

# Kisah Pemuda Gua (Ashabul Kahfi) Di Dalam Al-Qur'an (Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Prof. Dr. Buya Hamka)

Akbar Ramdani<sup>1</sup>, Zufriyatun<sup>2</sup>, Munawir<sup>3</sup>  
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau<sup>1-3</sup>  
Email Korespondensi: [akbaramdani01@gmail.com](mailto:akbaramdani01@gmail.com)

---

Article received: 01 Oktober 2024, Review process: 07 Oktober 2024,  
Article Accepted: 21 Oktober 2024, Article published: 31 Oktober 2024

---

## ABSTRACT

Story is one of the five main contents of the Qur'ān. Even two-thirds of the content of the Qur'an is in the form of stories. This is because the stories in the Qur'an are unique and special compared to other stories. In this study the author will reveal one of the stories in the Qur'an, namely the story of Ashabul Kahfi, which is contained in surah Al-Kahf verses 9-12. In this study, the story of Ashabul Kahfi will be analyzed using Buya Hamka's interpretation, namely the book of Al-Azhar interpretation. Ashabul Kahfi was a young man who was firmly established at that time, they were willing to leave their village for the sake of their faith, which had been firmly planted in the soul. They asked Allah for help and to be given mercy. Allah also granted their request by showing them to a cave on top of the mountain as a place to hide, in the cave they felt the grace of Allah that had been poured out to them by putting them to sleep for 309 years, then waking them up in a state of body that did not change at all. The type of research in this thesis is qualitative research, while in terms of its nature this research is library research, while the approach uses *maudfu'i* (thematic) tafsir studies, the author takes the theme as the title of this thesis, namely the story of the Cave Youth (Ashabul Kahfi) according to the famous mufasssir, Buya Hamka. In his Al-Azhar interpretation book, he interprets the story of Ashabul Kahfi.

## ABSTRAK

Kisah merupakan salah satu dari lima pokok kandungan Al-Qur'an. Bahkan dua per tiga kandungan Al-Qur'an adalah berupa kisah. Hal ini dikarenakan kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki keunikan dan keistimewaan dibandingkan dengan kisah lainnya. Pada penelitian ini penulis akan mengungkapkan salah satu kisah dalam Al-Qur'an, yaitu kisah Ashabul Kahfi yang mana kisah ini terdapat dalam surah Al-Kahfi ayat 9-12. Dalam penelitian ini kisah Ashabul Kahfi akan dianalisis menggunakan penafsiran Buya Hamka yakni kitab tafsir Al-Azhar. Ashabul Kahfi merupakan pemuda yang teguh pendirian kala itu, mereka rela meninggalkan kampungnya demi akidah mereka, yang telah tertanam kuat dalam jiwa. Mereka memohon pertolongan kepada Allah dan agar diberikan rahmat. Allah pun mengabulkan permintaan mereka dengan menunjukkan mereka ke sebuah gua yang berada di atas gunung sebagai tempat bersembunyi, di dalam gua mereka merasakan rahmat Allah yang telah dicurahkan kepada mereka yaitu dengan menidurkan mereka selama 309 Tahun, kemudian membangunkan mereka dalam keadaan badan yang tidak berubah sedikitpun. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif, sementara dilihat dari sifatnya penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research),

*adapun pendekatannya menggunakan kajian tafsir maudhu'i>'i> (tematik), penulis mengambil tema sebagaimana judul skripsi ini yaitu kisah Pemuda Gua (Ashabul Kahfi) menurut mufassir terkenal yaitu Buya Hamka. Dalam kitab tafsir nya Al-Azhar menafsirkan kisah Ashabul Kahfi.*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pedoman bagi manusia, firman Allah yang disampaikan ke nabi Muhammad untuk menjadi penuntun sampai akhir zaman. Al-Quran merupakan kitab suci bagi umat manusia, tentu isi dan kandungannya sesuai dengan hukum yang ada di alam, sebab alam adalah ciptaanNya (Abdul Syukur Al-Azizi, 2018).

Kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan kisah lain pada umumnya memiliki perbedaan dalam maksud dan tujuan agama. Selain perbedaan tujuan berbagai kisah yang terdapat pada Al-Qur'an digunakan pula bermacam-macam metode, dan kisah dalam Al-Qur'an termasuk bagian dari metode itu sendiri. Pembaca tidak bosan ketika dengan kisah, karena pembaca terbawa mengikuti alur, karena kisah-kisah yang ada pada Al-Qur'an memiliki keistimewaan serta keunikan, ciri pertama adalah bahwa kisah pada Al-Qur'an menunjukkan kebenaran dan merupakan fakta sehingga dapat dibuktikan kebenarannya dan bukan hanya cerita fiktif. Ciri kedua pada penyajian kisah, kisah Al-Qur'an memiliki fungsi pendidikan dalam penanaman nilai ajaran Islam.

Kisah Al-Qur'an mengenai zaman dulu merupakan kisah nyata dan yang meriwayatkan terkait kejadian itu juga berdasarkan kenyataan. Hal tersebut diciptakan oleh Allah serta Allah yang menakdirkannya. Peristiwa terjadi menurut pengetahuan, takdir, dan kehendakNya. Kisah Al-Qur'an sudah diberi karakteristik sebagai kisah nyata (Al-Qashashul-Haq) (Shalah Al-Khalidy, 1999)

Kisah secara bahasa artinya cerita. Secara istilah kisah diartikan menjadi informasi tentang permasalahan suatu peristiwa yang terjadi dimasa lalu. Dilihat dari materi dalam kisah pada Al-Qur'an terdapat tiga type, seperti kisah yang menyangkut pribadi dan golongan, kisah tentang nabi-nabi, lalu kisah Rasulullah. Kisah yang dibahas pada penelitian ini termasuk kedalam kisah yang menyangkut golongan, dengan segala peristiwa yang diceritakan Allah dengan tujuan memberi pelajaran melalui kisah ini. Dalam penelitian ini ialah kisah mengenai Ashabul Kahfi atau sering disebut kelompok pemuda dalam gua, dimana pemuda tersebut sudah banyak dikenal oleh kalangan umat muslim sebagai kisah luar biasa (Ahmad Izzan, 2018).

Perbedaan antara kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan kisah-kisah lainnya adalah terletak pada maksud dan tujuan dari agama yang dibawa Al-Qur'an itu sendiri. Selain itu pemaparan kisah-kisah dalam Al-Qur'an juga menggunakan metode yang bermacam-macam sehingga kita dapat mengatakan bahwa kisah tersebut termasuk bagian penting dari metode Al-Qur'an (Ayatullah Muhammad Baqir Hakim, 2006). Segenap perasaan akan mengikuti alur kisah sehingga pembaca tidak mudah jemu dan kesal, hal ini dikarenakan kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki dua keunikan dan

keistimewaan, adapun keistimewaan yang pertama yaitu, kisah dalam Al-Qur'an memperhatikan aspek kebenaran dan faktualitas sehingga dapat dibuktikan kebenarannya, dan bukan sekedar dongeng semata. Keistimewaan yang kedua terletak pada sasaran dan tujuan dari pemaparan kisah tersebut, dalam hal ini kisah memiliki fungsi edukatif yang sangat berharga dalam proses penanaman nilai-nilai ajaran islam, dengan adanya kisah terdahulu dapat diambil hikmah pelajaran bagi umat sesudahnya.

Selain petunjuk dalam Al-Qur'an, ternyata sebagian besar mufassir mempunyai narasi yang sama ketika menjelaskan kisah ini, yaitu dikisahkan Ashabul Kahfi merupakan sebutan bagi sekelompok orang beriman yang hidup pada masa lampau, bukan dari kalangan Nabi, yang melarikan diri dari raja yang dzalim, karena ingin tetap menjaga akidah dan kepercayaannya kepada Allah Ta'ala. dan dengan izin Allah mereka diselamatkan dengan membuat mereka tidur lelap selama 309 tahun di dalam gua. Meskipun demikian, para mufassir memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan antara penafsiran yang satu dengan yang lainnya. Ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya : Latar belakang mufassir baik dari sisi intelektual, sosio kultural atau keyakinan baik teologi maupun fiqh (Mawardi Abdullah, 2011). Oleh sebab itu tidak heran jika hal ini akan menimbulkan berbagai metode dan corak tafsir yang bermacam-macam.

Dalam tafsir ilmiah dijelaskan bahwa jika dicermati dalam kisah Ashabul al-Kahfi terdapat hal-hal yang tersirat yang menjadikan mereka bisa tertidur selama 309 tahun, yang kemudian dijelaskan dengan menggunakan sains. Hal tersirat tersebut adalah pertama, pemuda Ashabul al-Kahfi ditutup telinganya (ayat 11). Kedua, mereka ditempatkan dalam gua yang luas, dimana sinar matahari tidak masuk ke gua itu. Matahari terbit di sebelah kanan gua dan terbenam di sebelah kirinya (ayat 17). Ketiga, tubuh pemuda Ashabul al-Kahfi dibolak-balikkan oleh Allah ke kanan dan kiri (ayat 18) (Kementerian Agama RI). Mengenai penjelasan konsep teori relativitas waktu terhadap kisah Ashabul al-Kahfi belum dijelaskan dalam tafsir ilmiah, disana hanya menjelaskan cara Allah menidurkan mereka yang kemudian hal tersebut diteliti dengan menggunakan sains.

Dari penjelasan tersebut, mengenai pembuktian tentang kebenaran statemen Alquran dengan menggunakan sains terhadap kisah Ashabul al-Kahfi telah dilakukan oleh para mufassir. Namun, penjelasan tersebut kurang memadai, melihat perkembangan zaman modern seperti sekarang, penjelasan tentang kisah Ashabul Al-Kahfi yang up to date dirasa sudah menjadi tuntutan. Sehingga, dari sini penulis tertarik untuk meneliti konsep teori relativitas waktu terhadap kisah Ashabul al-Kahfi, untuk menjawab beberapa pertanyaan mengenai kisah Ashabul al-Kahfi tentang bagaimana seseorang bisa tidur selama ratusan tahun dan ketika bangun tidak mengalami perubahan fisik yang berarti, menjadi tua misalnya. Kemudian bagaimana proses peristiwa itu terjadi. Beberapa tanda tanya itu yang dicoba untuk dijawab dalam skripsi ini. Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan sedikit keterangan yang memadai untuk zaman sekarang, walau

mungkin tidak terlalu memuaskan namun setidaknya bisa sedikit lebih mendalam mengulas proses terjadinya relativitas waktu

Tafsir secara etimologi berasal dari kata Al-Fasru (الفسر) yang berarti jelas dan nyata. Dalam lisan al-Arab Ibnu Manzur Al-Fasru berarti membuka tabir, sedangkan At-Tafsir berarti menyibak makna dari kata yang tidak dimengerti (Ahmad Sarwat, 2020). Sedangkan secara terminologi (istilah) tafsir berarti menjelaskan Kalamullah (Al-Qur'an). Menurut Jalal Al-Din Suyuti ilmu tafsir adalah menjelaskan secara tata terbit makiyah dan madaniyah, muhkam-mutasyabih, nasikh-mansukhnya, halal haramnya, janji-ancamannya, perintah larangannya dan mengenai ungkapan perumpamaannya. Sedangkan menurut Az-Zarkashi dalam kitabnya Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an tafsir adalah ilmu mengenal Kitabullah (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada nabi Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Jadi dapat dipahami bahwa, tafsir pada dasarnya adalah rangkaian penjelasan lebih lanjut tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang mufassir (Ahmad Sarwat, 2020). Adapun metode penafsiran Al-Qur'an ada empat macam yaitu metode tahlili (analitis), metode ijmal (global), metode muqarran (komparatif), dan metode maudhu'i (tematik) Dari latar belakang diatas, penulis berusaha mencoba menganalisis serta menelusuri terhadap ayat-ayat terkait penafsiran para ulama seputar Kisah Ashabul Kahfi dalam Al-Qur'an. Tafsir Al-Azhar adalah salah satu kitab tafsir karya Prof Buya Hamka, beliau adalah salah satu mufassir asal Indonesia tepatnya dari Sumatera Barat. Tafsir ini diterbitkan pada tahun 1967, Adapun metode yang digunakan dalam penyampaian tafsir ini adalah metode tafsir Tahlili yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat sebagaimana tercantum dalam mushaf Al-Qur'an.

## METODE

Dilihat dan bentuknya jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap gejala secara holistik-kontekstual (secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks/apa adanya) melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber langsung dengan instrumen kunci penelitian itu sendiri sehingga menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis. Sementara dilihat dari sifatnya, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang menjadikan bahan-bahan pustaka sebagai sumber data utama. Bahan pustaka yang dimaksud baik berupa buku, majalah, naskah-naskah, jurnal, catatan, kisah sejarah maupun dokumen-dokumen yang berbentuk tulisan lainnya.

Dalam hal ini penulis mengumpulkan beberapa sumber yang berkaitan tentang pembahasan pemuda gua (Ashabul Kahfi) di dalam al-qur'an surah al-kahfi sehingga bisa tercapai tujuan penulisan karya ilmiah ini dengan maksimal. Adapun metode pengolahan data yang digunakan secara tertib tahap- tahap yang akan ditempuh dalam mengkaji konsep pemuda gua (ashabul kahfi) menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-azhar adalah; Mengetahui ayat Al-Qur'an tentang

ashabul kahfi dengan menelusuri kata pemuda gua dengan berbagai derivasinya. Menghimpun interpretasi mufasir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang kisah Pemuda gua (ashabul kahfi) dengan tetap memperhatikan asbab nuzulnya. Menarik kesimpulan tentang konsep Pemuda gua (ashabul kahfi) menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-azhar

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Mufasssir Buya Hamka

#### A. Kisah pemuda Gua (Asahabul Kahfi) Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka

##### Surah Al-Kahfi/18: 09-12

*Artinya : Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan(yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan? (Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami". Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu. Kemudian Kami bangun mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu] yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu).*

Menjadi buah pembicaraan orang pulalah di waktu itu di negeri Makkah tentang beberapa orang yang tidur di dalam gua atau ngalau beratus tahun lamanya, karena melarikan diri daripada tekanan dan tindasan penguasa, atau raja mereka yang zalim. Di antara yang turut masuk ke dalam gua itu ada pula seekor anjing. Menurut cerita itu pula di muka gua tersebut ada dituliskan sedikit kisah dari orang-orang yang tidur di dalamnya itu. Penduduk Makkah mendengar berita ini dari ahli-kitab. Maka untuk menguji benarkah Nabi Muhammad itu Rasulullah, mereka datang menanyakan ceritera itu kepada beliau.

Ada beberapa riwayat tentang tersiarnya berita itu. Satu riwayat mengatakan bahwa berita ini keluar dari sumber-sumber Yahudi yang banyak tinggal di Madinah. Datang utusan mereka dengan sembunyi ke Makkah menyuruh tanyakan kepada Nabi Muhammad tentang tiga soal. Pertama tentang beberapa anak muda yang pergi bersembunyi ke dalam sebuah gua atau ngalau (Kahfi) dan hubungan ceritera itu dengan raqim (pahatan). Kedua tentang seorang pengembara ke Timur ke Barat yang bernama Dzul-Qarnain (mempunyai dua tanduk), siapakah orangnya dan bagaimana perjuangannya. Ketiga ialah tentang Roh, apakah Roh itu. Satu riwayat lagi menyatakan bahwa orang Makkah sendirilah yang mengutus dua orang ke Madinah menemui pemuka-pemuka Yahudi, meminta pendapat mereka tentang orang yang mendakwakan dirinya jadi Nabi ini (Muhammad). Kedua utusan itu ialah: (1) An-Nadhr bin al-Harits bin Kaldah (2) 'Uqbah bin Abu Mu'aith.

Setelah bertemu dengan pemuka-pemuka Yahudi itu, mereka menyuruh orang Quraisy menanyakan kepada Muhammad itu tentang Ash-habul Kahfi, tentang Dzul-Qarnain dan darihal Roh. Kata mereka: Kalau jawabnya tepat, memanglah dia Nabi! Tetapi kalau tidak, maka terbuktilah bahwa dia itu hanya seorang mutaqawwil saja atau "tukang ngomong". Maka disampaikan merekalah

pertanyaan yang tiga itu. Lalu Rasulullah. berjanji akan menjawab besok harinya, karena mengharap pada malam itu akan datanglah Jibril membawa wahyu. Beliau lupa mengucapkannya "Insya Allah"! Besok paginya mereka itu pun datang menagih janji, namun wahyu tidak datang. Dan besoknya lagi dan besoknya lagi, wahyu tidak juga datang. Nyaris lah bertambah ejekan kaum mudyrikin kepada Nabi dan hampirlah cemas orang-orang yang beriman kepada beliau, dan hampirlah beliau sendiri gelisah. Setelah 15 hari berlalu, barulah Jibril datang membawa wahyu, yaitu seluruh Surat al-Kahfi ini berturut-turut. Dimulai dengan ayat pertama menyatakan puji bagi Tuhan Allah yang telah menurunkan sebuah kitab kepada hambaNya. Dibuka juga rasa hati beliau, Rasulullah. yang kadang-kadang sangatlah hiba hatinya melihat kaumnya yang amat dikasihinya itu tidak mau menerima kebenaran, hingga maulah dia rasanya membinasakan dirinya sendiri. Lalu diterangkanlah bahwdsanya segala yang ada di muka bumi ini adalahperhiasan belaka bagi bumi.

Maka diujilah manusia, siapa yang sanggup berbuat baik dengan bumi dan perhiasannya itu. Memperebutkan perhiasan bumi itulah kerja manusia di dunia ini. Maka akan diuji Tuhan mana yang jujur dan mana yang curang. Sedang bumi itu sendiri kelak tidaklah akan tetap berhias saja. Akhir kelaknya dia akan datar dan tandus, tak ada isinya lagi. Sesudah itu barulah dibicarakan darihal al-Kahfi dan ar-Raqim bersama penghuninya yang dihebohkan orang itu. Memang hal itu pernah kejadian. Memang itu sebahagian dari keganjilan takdir Allah. Manusia bisa tidur tidak bangun selama 300 tahun. Tetapi Tuhan peringatkan bahwa keadaan penghuni Kahfi itu hanyalah perkara kecil belaka jika dibandingkan dengan Maha Kekuasaan Allah yang lain meliputi alam ini. Kejadian langit dan bumi, bintang-bintang yang berjuta banyaknya, bahkan Matahari yang tidak pernah padam itu, semuanya jauh lebih ganjil mena'jubkan daripada ceritera Ash-habul Kahfi.

Kisah Ash-habul Kahfi, atau penghuni-penghuni Gua yang di dalam bahasa Arab disebut Kahfi itu, adalah satu kisah percontohan tentang iman yang teguh dan keyakinan yang tidak dapat digoyahkan lagi, sehingga diri penganutnya ditelan dengan segala kerelaan hati oleh keyakinan hidupnya itu. Telah dinyatakanbahwa segala yang ada di muka bumi ini adalah perhiasan bagi bumi, dengan segala macam kekayaan dan kelebihannya, yang manusia bersitumpu dan berhuru-hara memperebutkan perhiasan itu, sehingga terjadi perebutan dan kalau perlu mengalahkan dan menewaskan lawan, asal keuntungan jatuh kepada diri. Namun dalam saat yang demikian sekelompok pemuda meninggalkan perebutan itu, lalu menyorokkan dirinya ke dalam gua atau ngalau, memutuskan hubungan dengan manusia banyak. Mereka pergi mengasingkan diri dengan penuh kepercayaan kepada Allah. Dan Allah pun memelihara mereka dari segala bahaya bilang ratusan tahun.

Banyak riwayat tentang penghuni Kahfi itu sebelum al-Quran turun' Diceriterakan dari mulut ke mulut dari yang tua kepada yang muda, tidak kurang ditambahi dengan dongeng atau ceritera karangan sendiri, kadang-kaciang dimasukkan pula ke dalam kata-kata tafsir. Tetapi kalau kita baca langsung ayat-

ayat yang diwahyukan Tuhan dengan langsung kepada Nabi kita Muhammad dan dibersihkan menurut aslinya, nampaklah pengajaran yang mendalam untuk jadi perbandingan bagaimana teguhnya orang memegang keyakinan hidupnya. Walaupun untuk itu dia akan memisahkan dirinya jauh-jauh daripada masyarakat yang tidak disetujuinya. Maka dimulailah sabda Tuhan tentang penghuni Kahfi itu demikian: "Atau apakah engkau sangko bqhwa penghuni al-Kahfi dan ar-Raqim itu sahaja sebahagian dari tandq-tanda Kami yang ajaib?" (ayat 9). Sebagai kita nyatakan dalam kata pendahuluan. Al-Kahfi artinya ialah gua yang besar. Sedang kalau gua yang kecil disebut Ghar. Dalam bahasa Melayu pun berbeda di antara dua lobang di lereng gunung itu. Yang kecil disebut Guo, sedang yang besar disebut Ngatau. Ar-Raqim dari kalimat Raqm, yaitu berarti pahatan. Diraqamkan atau dipahatkan huruf-huruf pada batu-batu keras (gramik) di gunung, sehingga dapat dibaca orang dan karena dia dipahatkan sukarlah untuk dihapus. Kata tersebut pun telah dipakai dalam bahasa Indonesia (Melayu) dengan perubahan ejaan sedikit yaitu rekam, rekaman, direkamkan. Suara yang dipindahkan ke dalam pita tape recorder disebut suara rekaman.

Menurut beberapa tafsir disebut Raqim di samping Kahfi ialah karena di puncak ngatau tersebut setelah beberapa ratus tahun kemudian telah diketahui orang letak gua itu dan penghuni yang ada di dalamnya, lalu direkamkan atau dipahatkanlah nama-nama mereka di muka gua itu akan jadi kenang-kenangan bagi orang yang datang di belakang hari. Said bin Jubair berkata: "Raqim ialah sehelai batu picak, dituliskan padanya kisah Kahfi itu lalu ditempelkan di atas pintu Kahfi itu." Maka maksud ayat 9 ini ialah apakah engkau menyangka atau manusia menyangka bahwa manusia dibuat Allah tertidur beratus tahun di dalam gua yang sunyi terpencil itu sudah sebahagian dari keganjilan kuasa Ilahi? Padahal banyak lagi takdir Allah di dalam alam ini yang lebih mena'ubkan dan lebih ganjil. Sungguhpun kisah penghuni ngatau ini belumlah suatu yang ganjil di sisi Allah, Yang Maha Kuasa mengatur Alam menurut kehendakNya, demi untuk memuaskan kehendak orang yang bertanya, pertanyaan tentang penghuni gua atau ngatau itu diterangkan Allah sebagai wahyu dan dikisahkan duduk perkaranya. Terlebih dahulu diterangkanlah keringkasan kisah itu dari ayat 9 sampai ayat 12. Ayat 9 sudah kita salinkan di atas. Kemudian datanglah ayat yang selanjutnya: "(Yaitu) seketika berlindung beberapa orang pemuda ke dalam sebuah ngatau." (pangkal ayat 10). Dan setelah sampai mereka di sana berserulah mereka kepada Allah: "Ya Tuhan kami, anugerahilah kami suatu rahmat langsung dari Engkaul" Selain daripada doa memohonkan rahmat, mereka bermohon pula: "Don sediqkankiranya untuk kami, dalam keadaan kami ini, suatu tuntunan." (ujung ayat 10).

Dengan ringkas di sini Tuhan mewahyukan bahwa ada beberapa orang pemuda yang rupanya sedang ditimpa kesulitan, lalu meninggalkan kampung halaman mereka dan pergi bersembunyi ke dalam sebuah gua atau ngatau. Dan dalam perjalanan itu tidak lupa mereka memohon rahmat perlindungan dari Tuhan, disertai pula tuntunan dan pimpinan jangan sampai mereka tersesat dari jalan yang benar. "Maka Kami tutupkanlah telinga mereka di dalam gua itu

bertahun-tahun bilangannya." (ayat 11). Artinya bahwa ditakdirkanlah oleh Allah bahwa mereka pun tertidur lelap nyenyak, sehingga tidak suatu jua pun lagi yang terdengar oleh mereka (orang yang tidur tidak lagi mendengar apa-apa) dalam bilangan bertahun-tahun. Dan tidak ada pula orang lain yang tahu karena jauh letak gua itu dari tempat kediaman manusia."Kemudian itu" yaitu setelah melalui masa bertahun-tahun "Kami bangunkanlah mereka." (pangkal ayat 12).

Kami bangunkanlah mereka dari pada tidur yang nyenyak itu'. "Karena hendak Kami buktikan siapa dari kedua golongan itu yang lebih sanggup menghitung berapa lamanya mereka tinggal di situ." (ujung ayat 12). Artinya setelah semuanya dibangunkan dengan takdir Ilahi daripada tidur yang nyenyak itu, tanya bertanyalah di antara yang satu kepada yang lain, berapa lama kita telah tertidur di dalam gua ngalau ini. Maka timbullah dua macam perkiraan, sebahagian merasa bahwa tidur itu baru sehari atau setengah hari, sedang yang sebahagian lagi tidak dapat memastikan berapakah lamanya mereka tidur, akan tetapi tentu lebih dari setengah hari dan lebih dari satu hari. Begitulah pokok pangkal ceritera penghuni gua ngalau tersebut yang dengan ayat 9 sampai 12 diterangkan dengan simpulan ringkas, untuk memberi jawab sekedarnya terhadap pertanyaan yang dikemukakan oleh orang-orang Quraisy itu.

## **2. Mufassir Ahmad Mustafa Al-Maraghi**

### **B. Kisah pemuda Gua (Asahabul Kahfi) Dalam Tafsir Al-Maraghi Karya AhmadMustafa Al-Maraghi Surah Al-Kahfi/18: 09-12**

*Artinya : Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan(yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan? (Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami". Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu. Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu] yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu).*

Janganlah kamu mengira bahwa kisah tentang para penghuni gua dan pemilik batu bertulis yang tersebut dalam kitab-kitab lama, ketika mereka sutap hidup dalam waktu yang lama, adalah suatu keajaiban dibanding dengan perhiasan yang Kami jadikan dimuka bumi. Karena tidak hanya kisah itu saja yang mengagumkan diantara tanda-tanda kekuasaan Kami lainnya. Bahkan perhiasan bumi dengan segala keajaibannya adalah lebih indah dan mengagumkan dari pada kisah penghuni gua. Maka apabila para pemuka agama lain termangs mangu keheranan melihat kisah-kisah serupa itu, maka sesungguhnya Aku mengajakmu dan umatmu untuk memandang segala keajaibannya, berupa penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, diperjalankannya matahari, bulan, bintang-bintang dan ayat-ayat lain semisalnya, yang menunjukkan atas kekuasaan Allah, bahkan Dia berbuat menurut kehendak-Nya tanpa ada yang menghalangi keputusan-Nya

Adapun kisah-kisah dengan segala keanehan yang dikandungnya, tidaklah cukup untuk sampai kepada pintu-pintu kebaikan dan kebahagiaan yang

didambakan oleh manusia dan dijadikan sebagai cita-citanya yang luhur<sup>64</sup>, supaya memperoleh kebaikan dunia maupun akhirat. Oleh karena itu, selidikilah apa yang tertulis dalam lembaran-lembaran alam semesta, bukan hanya yang tertulis pada lembaran-lembaran gua belaka. Az-Zajaj mengatakan, "Allah swt. Mengajarkan bahwa kisah tentang Ashabul-Kahfi tidaklah mengherankan dibanding ayat-ayat Allah lainnya. Karena penciptaan langit dan bumi dengan segala yang ada lebih mengagumkan lagi daripada kisah mereka. "Sebutlah hai rasul, ketika para pemuda itu berlindung kedalam gua, membela keyakinan agama mereka supaya tidak mendapat bencana dari penyembah patung dan berhala. Dan ketika itu, mereka berdo'a, ya Tuhan kami, dengan keridaan-Mu yang kami harapkan dan ketaatan kepada-Mu, mudahkanlah bagi kami petunjuk dalam urusan kami ini dan jalan yang benar untuk melakukan yang kami sukai dan anugerahkanlah kepada kami ampunan dan keamanan dari musuh

Maka Kami tutupkan pada mereka suatu penghalang yang membuat mereka tidak mendengar dan Kami buat mereka tidur lelap tidak terbangunkan oleh berbagai suara dalam gua bertahun-tahun yang bisa dihitung bilangan lamanya. Kemudian Kami bangunkan mereka dari tidur, supaya Kami mengetahui, manakah diantara kedua golongan yang berselisih tentang berapa lama mereka berada dalam gua. Manakah diantaranya yang lebih tepat dalam menghitung lamanya tinggal dalam gua. Kesimpulannya, sesungguhnya Kami bangkitkan kembali mereka supaya Kami berlakukan mereka sebagai orang yang diuji keadaannya, agar Kami melihat manakah diantara mereka yang lebih tepat dalam menghitung, berapa lama mereka tinggal didalam gua itu, sehingga tampak bagi mereka kelemahan mereka sendiri, lalu mereka serahkan hal itu kepada Allah yang Mahatahu dan Mahawaspada. Dan tahulah mereka, apa yang diperbuat oleh Allah terhadap mereka, hingga tubuh mereka terpelihara. Maka akan bertambah yakinlah mereka tentang kesempurnaan kekuasaan Allah Ta'ala dan ilmu-Nya. Mereka menjadi jelas mengenai kebangkitan. Hal itu merupakan kelemahanlembutan Ilahi terhadap orang-orang mukmin pada zaman mereka dan ayat yang jelas terhadap orang-orang Kafir.

### 3. Mufassir Ibnu Katsir

#### C. Kisah pemuda Gua (Asahabul Kahfi) Dalam Tafsir Ibnu Katsir Karya IbnuKatsir

##### Surah Al-Kahfi/18: 09-12

*Artinya : Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan(yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan*

Dalam tafsir Ibnu Katsir, Ibnu Juraij menceritakan dari mujahid, diantara tanda-tanda kami (Allah) terdapat apa yang lebih aneh dari hal, sedangkan Al - Kahfi berarti gua di gunung, itulah tempat persembunyian para pemuda tersebut. Ali Bin Abi Thalhah menuturkan dari Ibnu Akla Ar-Raqim berarti Al-Kitab. Abdurrahman Bin Zaid Bin Aslam mengemukakan Ar Raqim berarti kitab, kemudian dia membaca Kitabun Marqum (kitab yang tertulis) demikianlah yang tampak pada ayat lahiriah di atas. Ibnu Jarir mengemukakan Ar Raqim merupakan wazan kata fail yang berarti Marqum (yang tertulis) sebagaimana orang yang

terbunuh disedut Qatiil, sedangkan orang yang terluka disebut Jariih. Wallahu'alam. Pada ayat selanjutnya, Allah memberi tahu tentang pemuda yang melarikan diri, yang membawa ajaran agama supaya kaum mereka tidak memfitnah mereka, dengan berlindung di gua sebuah gunung ketika memasuki gua. Mereka memohon rahmat dan kelembutan kepada Allah yang Maha Tinggi.

### **Analisa Penulis**

Ayat ke 9 dari surah Al-Kahfi diatas menurut penulis setelah meneliti tafsir Al-Misbah menceritakan sebuah peristiwa yang menakjubkan yang merupakan kekuasaan dan kebesaran Allah, Ashabul Kahfi adalah sekelompok pemuda yang beriman kepada Allah, yang tengah mengalami penindasan agama sehingga mereka lari mengasingkan diri kedalam sebuah gua

Thataba'i mengatakan 5 tempat dimana terdapat gua yang diduga orang sebagai gua Ashabul Kahfi. Pertama di Epsus kota tua di Turki, kedua gua Qasium di Damaskus, ketiga gua Al-Batra di Palestina, keempat gua wilayah di Iskandinavia, kelima gua Rajib dikota Amman ibu kota Yordania, namun dari ke lima pendapat diatas yang paling banyak mengatakan setelah penulis meneliti yaitu gua Rajib di kota Amman ibu kota Yordania

Kemudian pada ayat berikut ini menceritakan bahwasannya sekelompok pemuda Ashabul Kahfi ini berdoa dan meminta kepada Allah SWT agar diselamatkan, maka Allah mendengar do'a-do'a mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar agar dapat tidur sekian tahun lamanya kemudian mereka tertidurdengan lelap dan dibangun kembali. Tafsir pertama tidak mengatakan sekelompok pemuda ini tidur selama 309 tahun, ada banyak yang penulis dengar bahwasannya pemuda Ashabul Kahfi ini tidur selama 309 tahun lamanya

### **SIMPULAN**

Setelah peneliti menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penulisan skripsi ini. Berdasarkan uraian/penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang telah ada. Adapun kesimpulannya adalah sebagai berikut: (1) Kisah Al-Qur'an merupakan salah satu media penyampaian pesan-pesan moral dalam rangka pembentukan umat yang memiliki akhlak mulia sebagaimana yang diperjuangkan oleh Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam. (2) Sekelompok pemuda Ashabul Kahfi adalah tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah Ta'ala yang menakjubkan. (3) Sekelompok pemuda Ashabul Kahfi ini dari salah satu mereka berdoa dengan penuh keikhlasan dan keimanan meminta pertolongan dan perlindungan kepada Allah Ta'ala, yang sedang bersembunyi didalam gua dari ancaman sang raja pada saat itu. (4) Kemudian Allah Ta'ala, mendengar dan mengabulkan do'a-do'a mereka dengan menutup telinga-telinga mereka sehingga mereka tidak bisa mendengar keadaan diluar gua, para pemuda Ashabul Kahfi pun tertidur dengan lelap sampai waktunya yang tepat pemuda itu dibangun kembali oleh Allah Ta'ala. (5) Kemudian Allah Ta'ala, bangunkan mereka dari tidur, yang berselisih tentang berapa lama mereka tidur didalam gua

tersebut manakah diantaranya yang lebih benar dalam menghitung lamanya mereka tinggal didalam guaitu.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Syukur Al-Azizi, *Islam Itu Ilmiah*, (Yogyakarta : Laksana, 2018), hlm. 28.
- Shalah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur'an; Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu*, Ma,,a Qashashis-Sābiqina Fil-Qur'an, jilid II, terj. Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999) hlm. 22-23.
- Ahmad Izzan, *Telaah Tekstualitas Dan Kontekstualitas Al-Qu'an*, (Bandung, Tafakur: 2011), hlm 212-213
- Ayatullllah Muhammad Baqir Hakim, "Ulumul Quran", Terj. Nashirul Haq, Abd. Ghafur, Dkk, (Jakarta : Al-Huda, 2006), hlm 517
- Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmiy*. hlm 121.
- Ahmad Sarwat, "Ilmu Tafsir : Sebuah Pengantar", (Lentera Islam : 2020), hlm 13-14.
- Ahmad Izzan, "Metodologi Ilmu Tafsir", (Tafakur: Bandung), hlm 6.  
<https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/buya-hamka-dan-tafsir-al-azhar>
- Ahmad Izzan, *Telaah Tekstualitas Dan Kontekstualitas Al-Qur'an*, (Bandung, Tafakur: 2011) hlm, 212-213
- M. Quraish Shihab, "Tafsir Al Misbah" hlm, 21
- Sayyid Qutb, "Indahnya Al-Qur'an Berkisah", Terj. Fathurrahman Abdul Hamid, (Jakarta : Gema Insani Press, 2004), hlm 157.
- Jaya, "Tokoh-Tokoh Pemuda Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)."
- Al-Imam Al Hafizh Imanuddin Ad-Dimasqi, terj. Asmuni, " Mukhtashar Al Bidayah Wa an Nihayah", (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), hlm. 117.
- Imran N. Hosein, " Surat Al-Kahfi Dan Zaman Modern", (Kuala Lumpur, 2007), hlm. 152-153.
- Hilmah Latif, "Melacak Alur Pemaparan Dan Fragmen Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an", Volume 4, No. 2 (2016)
- Umaiyyatus Syarifah, "Manhaj Tafsir dalam Memahami Ayat-Ayat Kisah dalam al-Qur'an," Ulul Albab: Jurnal Studi Islam 12, no. 2 (2010): hlm. 145
- Abdul Djalal, "ulumul Qur'an" (surabaya: dunia ilmu, 1998), hlm. 294
- Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), jilid I, hlm. 46
- Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: eNusantara, 2009) hlm, 53.
- Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*. hlm. 2
- Rusydi Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984),
- Mif Baihaqi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi*, (Bandung: Nuansa, 2007), hlm 62.
- Hamka, *Tasauf Modern*, ..XVII-XIX